

Judul : Bola Tanggung BTN Syariah
Tanggal : Selasa, 08 Maret 2022
Surat Kabar : Republik
Halaman : 5

Bola Tanggung BTN Syariah

BAMBANG RIAN TO RUSTAM, Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Trisakti

Wakafkan bank induknya, Bank BTN menjadi *tower* bank syariah BUMN yang kedua di Indonesia.

Beberapa saat lalu, harian *Republika* memberitakan, Kementerian BUMN mengumumkan Bank Syariah Indonesia (BSI) akan menarik unit usaha syariah (UUS) Bank BTN bergabung dengan induk BUMN syariah, yaitu BSI.

Bergabungnya UUS BTN diharapkan, memperkuat posisi dan memperbesar kapasitas pasar bank syariah BUMN.

Statistik terbaru Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, setelah berkembang lebih dari tiga dekade sampai akhir Desember 2021, aset industri keuangan syariah tidak termasuk saham syariah sampai pada angka Rp 2.050 triliun.

Sesuatu yang patut disyukuri, industri keuangan syariah berkembang pesat dan masih bisa memiliki pangsa pasar 10,16 persen pada akhir 2021. Bagaimana perkembangan perbankan syariah di Indonesia?

Statistik OJK memperlihatkan, perkembangan perbankan syariah membesar hati. Perjalanan perbankan syariah pada masa sulit pandemi hingga Desember 2021 positif dengan aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga yang tumbuh.

Bila dibandingkan kondisi akhir Desember 2020, alhamdulillah aset industri perbankan syariah menunjukkan posisi pertumbuhan aset 14 persen pada akhir Desember 2021 dengan angka Rp 604 triliun.

Ini sedikit meningkat dibandingkan secara *year on year* periode Desember 2019 ke periode Desember 2020, di mana masih terjadi pertumbuhan 13 persen pada awal korona melanda dunia.

Pertumbuhan aset di atas didorong per-

tumbuhan di sisi dana pihak ketiga Rp 537 triliun dan masih bisa tumbuh 12 persen setahun terakhir. Pertumbuhan dana ini menyamai tahun sebelumnya yang bisa melaju 12 persen.

Perbankan syariah, sektor ekonomi pro sektor riil. Ini memengaruhi pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang hanya enam persen pada masa pandemi, Rp 419 triliun. Perlu upaya lebih keras mengingat pangsa pasar industri perbankan syariah di bawah 10 persen.

Selaku *stakeholder* perbankan syariah Indonesia, tentu kita berharap segera mematahkan mitos supaya *market share* perbankan syariah segera di atas 10 persen, sebagaimana negeri tetangga Malaysia.

Salah satu strategi yang penulis sampaikan, Kementerian BUMN tak cukup hanya menggabungkan UUS BTN dengan BSI. Ini masih tanggung karena ukuran aset UUS BTN yang masih kecil. Maka itu, lahirkan *twin tower* perbankan syariah kedua.

Yakni, wakafkan bank induknya, Bank BTN menjadi *tower* bank syariah BUMN yang kedua di Indonesia.

Wakaf BTN

Salah satu gebrakan yang ditunggu masyarakat ekonomi syariah oleh menteri BUMN, yang juga ketua MES ini ketika Kementerian BUMN mewakafkan BTN berikut UUS BTN menjadi bank umum syariah (BUS), ini akan membantu perbankan syariah meningkatkan pangsa pasar.

Mengapa Bank BTN perlu diwakafkan dan dikonservasi menjadi BUS? Pertama *size asset* dan jaringan Bank BTN sangat besar. Aset BTN sekitar Rp 371 triliun, me-

lebih 50 persen dari konsolidasi aset industri perbankan syariah.

Selain aset, jaringan BTN sangat banyak, yaitu 103 unit, termasuk 25 cabang BTN Syariah, 387 unit kantor cabang pembantu, termasuk 57 kantor cabang pembantu BTN Syariah. Fakta ini sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan industri syariah.

Kedua, pertimbangan regulasi. Sebagaimana dimaklumi, 2023 adalah batas pilihan strategi *spin off* atau konversi yang harus UUS BTN sesuai UU Perbankan Syariah.

Untuk itu, konversi menjadi Bank umum syariah (BUS) solusi bagi keberlangsungan UUS BTN pada masa depan. Pertimbangan keputusan untuk *spin off* dan konversi ini harus diputuskan menteri BUMN pada 2022.

Mengingat, implementasi *spin off* ataupun konversi memakan waktu lebih kurang dua tahun. Perlu dicatat, aset UUS BTN saat ini Rp 38 triliun. Ketiga, bisnis properti sangat sesuai untuk bank syariah karena memiliki *underlying* bisnis yang jelas.

Bisnis properti perlu digarap dengan baik pada masa mendatang. Properti merupakan sektor ekonomi dominan dengan porsi lebih dari 85 persen dari total penyaluran kredit keseluruhan di BTN. Karena itu, dana jangka panjang amat dibutuhkan.

Di sisi dana inilah BTN Syariah masih perlu bekerja lebih keras karena selama setahun terakhir, porsi dana mahal berupa deposito masih menguasai 58 persen sebagai sumber utama penghimpunan dana pihak ketiga di BTN, diikuti giro dan tabungan.

Menjadikan BTN sebagai BUS baru sangat menarik diimplementasikan Kementerian BUMN karena BTN dengan pasar pembiayaan pemilikan rumah, sangat cocok dengan konsep syariah mengingat pasar mayoritasnya Muslim menengah ke bawah.

Menarik untuk kita tunggu keberanian Kementerian BUMN segera mewakafkan BTN menjadi BUS sebelum 2023. Semoga. ■



Baca Opini di republika.id Pindai QR Code ini

